

Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia 2-4 Tahun

Ramadan Lubis¹, Putri Hasanah Harahap², Nadia Salsabila³, Yesa Dwi Khairani⁴,
Fitri Ana Daulay⁵, Azmi Oktari Harahap⁶, Nur Nani Siagian⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang,
Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: ramadhanlubis@uinsu.ac.id

Abstract. *The development of a religious spirit in children is an early development even before childhood and they receive religious education. This research aims to find out how the religious spirit develops in children aged 2-4 years. This research is a type of research that uses qualitative methods and involves library study methods. Data collection techniques used interview methods and literature research. This research discusses the religious spirit or development of the religious spirit in children aged 2-4 years. The results of this research show that the children interviewed who were 4 years old had good development of their religious spirit and already knew a lot about religion from simple things.*

Keywords: *development, religious spirit, children aged 2-4 years*

Abstrak. Perkembangan jiwa beragama pada anak merupakan perkembangan awal bahkan sebelum masa anak-anak dan sudah mendapatkan pendidikan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan jiwa beragama pada anak usia 2-4 tahun. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan melibatkan metode studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan *literature research*. Penelitian ini membahas tentang jiwa keberagamaan atau perkembangan jiwa Beragama pada anak usia 2-4 tahun. Hasil penelitian ini bahwa anak yang diwawancarai yang berusia 4 tahun memiliki perkembangan jiwa beragama yang baik dan sudah banyak mengetahui tentang agama dari hal-hal yang sederhana.

Kata Kunci: perkembangan, jiwa beragama, anak usia 2-4 tahun

PENDAHULUAN

Perkembangan jiwa beragama pada anak adalah perkembangan awal bahkan sebelum masa anak-anak dan sudah mendapatkan pendidikan agama, dan masa anak-anak menjadi berfungsi apabila pengarahannya dapat diarahkan untuk mengeksplorasi perkembangannya, timbulnya jiwa kegamaan pada diri anak dan kemantapan, kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik lahir maupun batin, memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan pelatihan.

Menurut sebagian ahli, perkembangan jiwa beragama adalah anak yang tidak dilahirkan sebagai makhluk beragama dan bayi yang baru lahir lebih mirip binatang dan faktanya, selain itu ada juga masyarakat yang berpandangan sebaliknya bahwa anak memiliki kepribadian religius sejak lahir. (Muhibuddin,2020).

Perkembangan jiwa beragama pada anak usia 2-4 tahun adalah tahap awal dalam terbentuknya pemahaman mereka tentang nilai, keyakinan, dan spiritualitas. Pada usia ini,

anak-anak mulai mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang agama dan spiritualitas dengan cara yang sederhana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini melibatkan metode studi kepustakaan (*library research*) yang melibatkan penjelasan dari buku-buku, jurnal yang relevan dengan objek kajian yang memuat tentang perkembangan jiwa beragama anak. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan membuat rekaman menggunakan hp saat wawancara, lalu mengumpulkan literatur yang relevan dan mempelajarinya secara detail dan mendalam, serta melakukan diskusi untuk membahas konteks yang terkait dengan materi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia 2-4 Tahun

Perkembangan jiwa beragama pada anak usia 2-4 tahun adalah tahap awal dalam terbentuknya pemahaman mereka tentang nilai, keyakinan, dan spiritualitas. Pada usia ini, anak-anak mulai mengeksplorasi dan mengembangkan pemahaman mereka tentang agama dan spiritualitas dengan cara yang sederhana. Berikut adalah beberapa ciri dan perkembangan beragama pada anak usia 2-4 tahun: 1) Imitasi: Anak-anak pada usia ini cenderung meniru perilaku orang dewasa dalam konteks beragama. Mereka mungkin meniru doa, ritual, atau praktik keagamaan yang mereka lihat dari orang tua atau perawat mereka. 2) Minat Terhadap Cerita Agama: Anak-anak mungkin tertarik pada cerita-cerita agama dan kisah-kisah keagamaan yang sederhana. Mereka mungkin menikmati mendengarkan cerita-cerita ini dan menghubungkannya dengan nilai-nilai yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. 3) Pentingnya Ritualitas Sederhana: Anak-anak bisa mengembangkan minat dalam ritualitas sederhana, seperti berdoa sebelum makan atau sebelum tidur. Mereka mungkin merasa bahwa ini adalah bagian penting dari rutinitas harian mereka. 4) Pemahaman tentang Baik dan Buruk: Anak-anak mulai mengembangkan pemahaman awal tentang konsep baik dan buruk. Mereka mungkin mulai mengaitkan perilaku moral dengan agama, seperti mengerti bahwa berbagi adalah tindakan baik. Penting untuk mendukung perkembangan jiwa beragama anak pada usia ini dengan memberikan lingkungan yang mendukung dan menjawab pertanyaan mereka dengan cara yang sesuai dengan usia. Hal ini dapat membantu mereka memahami nilai-nilai agama dan spiritualitas secara positif dan sehat. (Yandi Muhammad, 2017).

Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu: 1. Fase dalam kandungan, Untuk memahami perkembangan agama pada masa

ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis rohani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia kepada Allah. 2. Fase bayi, Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan adzan dan iqamah saat kelahiran anak. 3. Fase kanak-kanak, Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Allah melalui ucapan-ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Allah. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru. 4. Masa anak sekolah, Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang (Ramadhan Lubis,2019).

Pengertian Kemampuan Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik Pada Anak

Kemampuan kognitif adalah proses yang terjadi dalam sistem saraf. Menurut Ahmad Susanto, kognitif adalah proses berpikir, khususnya kemampuan individu dalam menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan satu atau lebih fakta. Kemampuan kognitif menjadi dasar kemampuan berpikir anak. Oleh karena itu, proses kognitif berkaitan dengan tingkat kecerdasan (kecerdasan), yang merupakan ciri seseorang yang mempunyai banyak minat satu sama lain, termasuk minat yang ditujukan untuk mempelajari gagasan dan Perkembangan kognitif Merupakan suatu proses yang berkesinambungan, namun hasilnya bukan merupakan suatu keterkaitan (kontinuitas) dengan hasil yang telah dicapai sebelumnya Anak akan melalui tahap-tahap perkembangan atau tahapan perkembangan kognitif. Selama setiap tahap perkembangan, anak-anak mencoba menemukan keseimbangan antara struktur kognitif dan pengalaman baru. Ketidakseimbangan tersebut memerlukan adaptasi baru dan merupakan transisi ke tahap Berikutnya. Fungsi kognitif lebih berkaitan dengan kemampuan anak dalam menggunakan seluruh otaknya. Banyak kemungkinan yang termasuk dalam aspek kognitif dan cakupannya sangat luas.

Kemampuan efektif adalah menurut ilmu biologi, kecepatan membaca yang efektif merupakan gabungan antara keterampilan gerak mata dan kemampuan kognitif saat membaca.

Repharase kecepatan efektif juga dapat dipahami sebagai gabungan atau gabungan membaca dengan kecepatan rata-rata dan ketelitian dalam memahami apa yang dibaca.

Psikomotorik adalah sumber daya berupa kekuatan gerak fisik untuk mengerjakan suatu pekerjaan serta kemampuan untuk menggunakan peralatan. Contoh dari aspek psikomotor adalah: mencangkul, menyopir traktor, memperbaiki alat, memasak, mencuci pakaian dan lain-lain. Tanpa menggunakan sumber daya psikomotor, maka gerakan dalam mengerjakan suatu pekerjaan akan terbatas, sehingga akan menghambat pekerjaan dan akhirnya akan memperlambat proses.

Sumber daya kognitif dan sumber daya psikomotor saling berhubungan dengan erat. Hal ini terlihat dari penerimaan, pemrosesan dan penyimpanan informasi yang merupakan kemampuan kognitif, dan semua ini merupakan bagian dari pencapaian kemampuan motorik pada situasi Baru. (Dindo Arfan Dela dkk,2022).

Istilah kognitif berkaitan dengan perkembangan intelektual anak, termasuk proses berpikir, pemahaman, penalaran, dan pembelajaran. Istilah afektif berkaitan dengan perkembangan emosional dan sosial anak. Ini mencakup perasaan, nilai-nilai, sikap, dan kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi. Contoh: Kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi, kepercayaan diri, empati, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain adalah contoh perkembangan afektif.

Istilah psikomotorik berkaitan dengan perkembangan keterampilan fisik dan motorik anak. Ini mencakup gerakan fisik, koordinasi, dan keterampilan motorik halus. Contoh: Kemampuan berjalan, berlari, menggambar, menulis, memainkan alat musik, atau berpartisipasi dalam olahraga adalah contoh perkembangan psikomotorik. Setiap domain ini berkembang secara simultan dan saling terkait. (Hidayat dkk, 2003)

Pengenalan Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak Usia 2-4 Tahun

Pengenalan perkembangan jiwa beragama pada anak salah satu keistimewaan manusia sebagai makhluk Allah SWT adalah dikaruniai ilmu dan ketaqwaan dalam menjalankan ajarannya. Dengan kata lain, setiap manusia dikaruniai naluri keagamaan (religious naluri) oleh Allah SWT. Hakikat agama adalah potensi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk dikembangkan. Namun kuantitas dan kualitas perkembangan keagamaan anak tergantung pada bimbingan dan pendidikan yang diterimanya dari orang tua dan guru, pengaruh lingkungan, dan pengalaman hidup yang dijalaninya.

Dorongan keagamaan merupakan bawaan dalam diri manusia sejak lahir, namun berkembang atau tidaknya dorongan tersebut tergantung sepenuhnya pada perkembangan nilai-nilai agama dari kedua orang tuanya. Sebab keluarga merupakan tempat pertama seorang anak

memperoleh pendidikan dasar, dan sekolah merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah ditanamkan dalam keluarga. Dalam hal ini nampaknya keluarga mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pengembangan dan pemenuhan sifat religius anak. Sifat religius setiap anak merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Sifat manusia mempunyai sifat suci, dengan naluri ini ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha esa. (Neneng Anggraeni dkk,2023).

Temuan Khusus Penelitian

Bidang Kognitif Pada Anak

Berdasarkan hasil wawancara, dengan menanyakan beberapa pertanyaan bidang kognitif peneliti menemukan pengetahuan pada bidang kognitif yaitu anak yang diteliti yaitu berusia 4 tahun mengetahui bahwa Tuhannya adalah Allah SWT dan Muhammad adalah nabinya, meskipun kajian ia tentang Allah dan Nabi Muhammad belum luas akan tetapi diajarkan melalui ajaran orang tuanya dan gurunya. Selain itu ia juga sudah mengenal sholat dengan menggunakan mukenah, ia juga tau bahwa hijab digunakan untuk menutupi rambutnya, mengetahui bacaan doa seperti doa makan, belajar, dan doa hendak tidur.

Bidang Afektif Pada Anak

Setelah peneliti mewawancarai sang anak, sikap efektif yang ditemukan peneliti pada anak tersebut adalah bahwa anak tersebut meniru atau mengikuti ibunya memakai mukenah serta meniru ibunya mengangkat tangan untuk berdoa Ketika selesai shalat.

Bidang Psikomotorik

Sikap psikomotorik yang ditemukan pada anak tersebut, Ketika ditanya mengenai shalat, anak tersebut menjawab ia sudah bisa melakukan beberapa Gerakan shalat seperti mengangkat tangan untuk takbir, rukuk, dan sujud karena sering melihat ibunya shalat di rumah, serta meniru ibunya memakai mukenah sehingga ia terbiasa melihat dan akhirnya mengikuti hal tersebut.

KESIMPULAN

Jiwa beragama memiliki peran yang sangat penting untuk anak usia 2-4 tahun. Pada usia ini, anak sedang berkembang secara pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jiwa beragama dapat membantu anak untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangannya tersebut.

Di bidang kognitif, diumur anak tersebut yang masih 4 tahun ia sudah bisa menjawab beberapa pertanyaan kami seputar agama islam dengan benar, seperti ia sudah mengetahui siapa itu Allah, dan shalat sebagai kewajiban umat islam untuk dilakukan setiap harinya.

Dalam sikap efektif, anak tersebut bisa menyalurkan perasaan hormat akan orang yang lebih tua darinya, seperti saat kami melakukan riset, ia cukup sopan dan bisa menjawab pertanyaan kami tidak dengan nada tinggi dan ia juga mulai dalam tahap pengenalan akan tuhan nya melalui kegiatan dalam belajar sholatnya, dan memulai sesuatu dengan berdoa yang sudah ia ketahui dan hafal.

Dalam sikap psikomotorik, anak tersebut mulai bisa mempraktikkannya dengan menggunakan mukenah sendiri ketika hendak sholat, meskipun belum sepenuhnya dia menguasai di sikap psikomotorik nya.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraeni, N. D. (2023). Kecepatan Efektif Membaca (KEM) di Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*. 73-79
[https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/download/9839/6211.\(73-79\)](https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/download/9839/6211.(73-79))
- Delar, A. D. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match di SDN 05 Sawahan Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
[https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3563\(8390-8400\)](https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3563(8390-8400))
- Hidayat, d. (2003). Pengantar Psikologi. Bandung: Grasindo.
- Muhammad, Y. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini. Semarang: Balai Pustaka.
- Ramadan, L. (2019). Psikologi Agama. Medan: Perdana Publishing.